

Studi Tentang Wirausaha Baru Berbasis Partisipasi Masyarakat Di Sulawesi Utara

Riane Johnly Pio
Johny Montolalu

Abstrak. This research aims to identify the conditions and problems confronting the new entrepreneurs in managing the business. This research uses descriptive analysis with the total sample as much of the 265 respondents. Data collected by use questioner and interview technique base on criteria that have been determined. The research found that the business of trading as the main type of business, the majority of high school educated respondents, initial capital came from businessmen themselves, generally they have not followed entrepreneurial training. This new entrepreneurial expects the government provides access to capital and training to support their efforts. This research has limited because only identify new entrepreneurial activity and knowing perception them about government role of entrepreneurs beginners. This research early to tell further research and information for strategic decision makers in the micro and small enterprises.

Kata Kunci: Entrepreneurship, New Entrepreneurial, Micro and Small Enterprise

Salah satu peran masyarakat yang dapat menentukan maju tidaknya perekonomian suatu negara adalah wirausaha. Secara empiris banyak fakta yang menunjukkan negara-negara yang maju perekonomiannya memiliki wirausaha yang tangguh. Melalui peran wirausaha Amerika Serikat menjadi negara yang terkemuka ekonominya di dunia (Bygrave, 1996). Demikian juga dengan Jepang yang memulai usaha pertanian sampai menjadi negara industri yang terkemuka di dunia karena memiliki wirausaha yang tangguh (Yukio, 1985). Fenomena pertumbuhan ekonomi yang spektakuler ditunjukkan oleh Cina, hanya dalam jangka waktu yang relatif singkat kurang lebih 30 tahun mampu menjadi raksasa ekonomi melalui transformasi sektor pertanian ke sektor industri modern tidak lain karena peran pelaku usaha (Saragih, 2005). Secara umum dapat dikatakan meningkatnya aktifitas wirausaha memberikan dampak pada terwujudnya tujuan ekonomi, khususnya di negara-negara berkembang (Levenburg dan Schwarz, 2008).

Dengan demikian, peran wirausaha sebagai jelmaan sektor usaha swasta menjadi salah satu faktor penentu kemajuan ekonomi suatu negara. Jika kita cermati lebih jauh, umumnya akar tumbuh kembangnya wirausaha yang menjadi penggerak ekonomi suatu negara sebagian besar berasal dari inisiatif masyarakat atau komunitas itu sendiri. Pemerintah berperan hanya sebagai pembuat regulasi dan kebijakan yang mendukung iklim usaha yang kondusif bagi berfungsinya aktifitas wirausaha yang kompetitif dan sehat.

Dalam konteks Indonesia, apakah peran wirausaha dalam menggerakkan

*Riane Johnly Pio adalah dosen Program Studi Administrasi Bisnis Fisip Unsrat
Johny Montolalu adalah dosen Program Studi Administrasi Bisnis Fisip Unsrat*

perekonomian cukup memberikan kontribusi yang signifikan? Pertanyaan ini menjadi cukup relevan mengingat secara global jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga, negara kita relatif sudah tertinggal daya saing dari semua aspek antara lain aspek produksi barang dan jasa di mana para pelaku utama aktifitas ini adalah wirausahawan.

Sejak krisis keuangan yang berlanjut dengan krisis ekonomi pada tahun 1997 melanda Indonesia dan negara-negara yang ada di kawasan Asia lainnya, Indonesia termasuk negara yang paling lambat pemulihan ekonominya. Bahkan sampai saat ini kondisi ekonomi kita relatif belum stabil jika dibandingkan sebelum terjadinya krisis ekonomi. Namun demikian, aktifitas usaha yang digerakkan wirausahawan pada kenyataannya terus bergulir. Ini berarti kegiatan dan pertumbuhan ekonomi di negara kita sangat dipengaruhi oleh wirausahawan. Gie (2006) menyatakan bahwa peran wirausahawan yang bergerak dalam Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia cukup signifikan bagi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dari jumlah perusahaan sebanyak 36.815.409 (data tahun 1999) jumlah perusahaan yang termasuk kategori UKM sebanyak 36.813.578 (99,99%). Kontribusi UKM terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 59,36%.

Dari data di atas terlihat bahwa perekonomian Indonesia bergerak hingga saat ini sangat ditopang oleh kegiatan usaha dengan kategori UKM. Tentu saja hal ini boleh terwujud karena semangat kewirausahaan tumbuh subur di tengah-tengah masyarakat Indonesia, mulai dari usaha yang berbasis pertanian sampai usaha yang sudah masuk kategori industri dengan menggunakan teknologi canggih. Karena itu, peran dari wirausahawan di Indonesia cukup memberikan kontribusi yang nyata bagi perkembangan ekonomi negara.

Sulawesi Utara sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia secara potensial memiliki wirausahawan-wirausahawan yang memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah khususnya dan negara pada umumnya. Produk-produk pertanian seperti Kopra, Cengkih dan Pala sudah sejak lama menjadi komoditas andalan masyarakat Sulawesi Utara. Kinerja sektor pertanian pada triwulan III tahun 2010 mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun 2009. Pada triwulan tiga, sektor pertanian tumbuh 17,40% (yoy) meningkat signifikan dibandingkan pertumbuhan di triwulan III tahun 2009 yang tercatat mengalami kontraksi sebesar 0,65% (yoy) (Kantor BI Manado, 2010). Demikian juga dengan sektor perikanan menjadi andalan daerah ini karena potensi sumber daya yang melimpah sehingga menjadi salah satu sektor unggulan.

Di samping produk yang dikemukakan di atas, lapangan usaha lain seperti pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Bangunan, Transportasi dan Komunikasi, Keuangan, dan jasa-jasa memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi perkembangan ekonomi provinsi Sulawesi Utara. Umumnya aktivitas usaha ini dikelola oleh pelaku usaha yang dikategorikan sebagai UKM. Namun penyumbang terbesar PDRB Provinsi Sulawesi Utara triwulan II tahun 2010 masih diberikan oleh sektor pertanian sebesar Rp 1.743,57 milyar (BPS Sulut, 2010).

Seiring dengan semakin beragam kebutuhan masyarakat atas barang dan jasa, juga semakin terbukanya pasar karena pengaruh globalisasi, nampak semakin marak pertumbuhan pusat-pusat bisnis baru di kota dan kabupaten yang ada di

Sulawesi Utara. Hal ini mengindikasikan adanya kegairahan wirausahawan untuk membuka usaha dalam rangka memberikan layanan produk yang dibutuhkan konsumen. Tentu saja untuk menggerakkan aktifitas usaha perlu ada pelaku usaha baru yang dapat dikatakan sebagai wirausaha baru. Mereka yang dapat dikategorikan wirausaha baru adalah orang-orang yang benar-benar baru memulai usaha atau orang-orang yang mengembangkan usaha di tempat atau lokasi baru.

Kajian pengembangan wirausaha baru ini pada dasarnya untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan wirausaha baru dengan berbagai aktifitas usahanya. Informasi yang diharapkan dapat diperoleh dalam kajian ini antara lain: 1) Jenis usaha; 2) Sejak kapan memulai usaha; 3) Tingkat pendidikan; 4) Sumber modal; 5) Pengalaman kerja sebelum memulai usaha baru; 6) Pengalaman mengikuti pelatihan kewirausahaan.

Aktivitas bisnis akan bergerak jika ada orang-orang yang menjalankan kegiatan wirausaha. Persoalannya orang-orang seperti apakah yang dapat dikategorikan sebagai wirausahawan? Schumpeter dalam Viatheswaran (1985) memberi makna bahwa wirausaha itu adalah suatu tipe individu khususnya yang memiliki kepemimpinan ekonomis jenis tertentu. Motifnya bukanlah hedonis, tetapi memiliki dorongan untuk memperoleh kekuasaan, kehendak untuk mengalahkan, dorongan untuk menciptakan dan mengerjakan sesuatu. Dalam konteks yang lebih tajam dikatakan Schumpeter (1950) dalam Lee, Ortiz dan Guerrero (2011) wirausaha itu adalah orang-orang yang memiliki inovasi radikal.

Peran dari wirausaha sering kali terkait dengan upaya mencari dan memanfaatkan peluang baru (Lee, Ortiz dan Guerrero, 2011). Aktivitas kewirausahaan termasuk mempelajari peluang dari potensi yang ada, proses pencarian, evaluasi dan memanfaatkan peluang yang ada oleh sejumlah individu (Shane and Venkataraman, 2000). Berkaitan dengan upaya mencari dan memanfaatkan peluang yang ada dalam kenyataannya aktifitas kewirausahaan merupakan fenomena yang kompleks karena didalamnya meliputi inovasi, mengkombinasikan berbagai potensi dan strategi pembaharuan yang berkelanjutan (Zotto dan Gustafsson, 2008).

Wirausaha itu merupakan individu-individu yang berorientasi pada tindakan, dan bermotivasi tinggi yang mengambil resiko dalam mengejar tujuannya. Ciri-ciri mereka adalah: 1) Percaya diri; 2) Berorientasi tugas dan hasil; 3) Pengambil resiko; 4) Kepemimpinan yang kuat; 5) Keorisinilan; 6) Berorientasi ke masa depan (Meridith, Nelson dan Neek, 1996). Dalam pandangan yang senada, individu-individu yang dapat dikategorikan sebagai wirausaha sejati adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam melakukan inovasi, berani mengambil resiko dan proaktif (Morris, Avila dan Allen, 1993). Yang dimaksud dengan Inovasi adalah kreatif, mampu menciptakan dan mengembangkan produk baru, proses produksi yang baru, sistem dan bentuk pengorganisasian (Guth and Ginsberg, 1990). Berani mengambil resiko mengindikasikan memahami upaya mencapai tujuan dengan melakukan tindakan walaupun hasil yang akan diperoleh belum pasti (Morris, 1998). Proaktif berarti berkomitmen untuk melakukan perubahan sebagai respon atas persaingan (Lumpkin dan Dess, 1996), dan yang pertama kali berinisiatif untuk melakukan perubahan strategi ketika ada peluang (Covin dan Covin, 1990).

Di dalam masyarakat pasti terdapat berbagai macam karakter individu, dan tidak dapat dipungkiri pasti di antara individu-individu yang ada di masyarakat

memiliki cirri-ciri wirausaha seperti inovatif, berani mengambil resiko dan proaktif. Kewirausahaan merupakan hasil dari karakteristik individual (Chell, 2008). Suatu saat individu yang memiliki kemampuan wirausaha akan mendapat kesempatan menjadi wirausahawan, dengan demikian mereka menjadi wirausaha-wirausaha baru.

Lahirnya wirausaha baru menjadi salah satu solusi untuk menggerakkan stagnasi ekonomi akibat *sector real* (pelaku usaha) belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sejak tahun 2003 *Asia Pasific Economic Cooperation* mengagendakan pembahasan menciptakan unit usaha baru (wirausaha baru) di kawasan negara-negara Asia Pasifik yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar namun memiliki wirausaha yang belum seimbang dengan penduduknya (Sinar Harapan, 2003). Wirausaha baru merupakan sebuah perusahaan baru terlahir bila sekelompok orang wirausaha mengikatkan diri dalam suatu *spin-off* korporasi besar yang menciptakan usaha baru mereka sendiri. Artinya di sini terjadi inovasi sehingga dapat menghasilkan barang atau jasa yang baru (Tadao, 1985). Untuk konteks negara Industri seperti Jepang hal ini sesuatu yang wajar, tetapi dalam konteks Indonesia wirausaha baru pada umumnya dimulai dengan usaha yang kecil. Dengan demikian wirausaha baru di Indonesia dan khususnya di Sulawesi Utara dapat diartikan sebagai individu-individu yang proaktif menangkap peluang usaha sehingga mampu menghasilkan produk atas kekuatan sendiri melalui inovasi dan kreatifitasnya, dan berani mengambil resiko untuk masuk dalam persaingan bisnis. Dengan rentang waktu memulai usaha mulai dari 0 – 5 tahun.

METODE PENELITIAN

Kajian wirausaha baru ini meliputi wilayah Sulawesi Utara yang terdiri dari enam kabupaten dan tiga kota. Yaitu Kota Manado, Tomohon dan Bitung serta kabupaten Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Bolaang Mongondow, Kepulauan Sangihe dan Kepulauan Talaud. Karena jumlah populasi tidak diketahui, maka ditentukanlah besarnya jumlah sampel sebanyak 265 orang wirausaha baru yang terdistribusi secara proporsional pada setiap Kota dan Kabupaten dengan kisaran minimal 25 sampel sampai dengan maksimal 50 sampel. Tehnik sampling yang digunakan untuk menjangkau data primer dari responden adalah *Simple Random Sampling*. Hal ini berarti setiap populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel dalam survei ini. Digunakan metode ini karena relatif sulit mengidentifikasi responden yang benar-benar sesuai dengan kategori wirausaha baru. Cara yang paling efektif adalah melakukan interviu mendalam kepada responden agar dapat diketahui wirausaha baru yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Tehnik analisis dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif berupa pengkategorian jawaban dalam bentuk prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usia responden dikategorikan pada empat kelompok. Usia 20 sampai 29 tahun sebanyak 27%, Usia 30 sampai dengan 39 tahun sebanyak 40%, Usia 40 sampai dengan 49 tahun berjumlah 27%, dan usia 50 sampai 59 tahun sebanyak 6%. Dengan demikian orang-orang yang ingin memulai usaha atau wirausaha

baru di Sulawesi Utara mayoritas berada pada tingkat usia yang masih muda yaitu kisaran 20 sampai dengan 40 tahun sebanyak 67%. Sedangkan dilihat dari gender, wirausaha baru lebih besar laki-laki yakni sebanyak 61% dibandingkan dengan perempuan yang hanya sebesar 39%.

Tingkat pendidikan wirausaha baru di Sulawesi Utara terdistribusi sebagai berikut: SD sebanyak 11%; SMP berjumlah 18%; SMA sebanyak 59%; dan Perguruan Tinggi hanya sebesar 12%. Dengan demikian tingkat pendidikan wirausaha baru di Sulawesi Utara mayoritas berpendidikan SMA. Ditinjau dari pengalaman kerja, wirausaha baru yang sudah pernah bekerja sebagai karyawan sebanyak 23%, yang pernah melakukan usaha sendiri berjumlah 33 %, dan yang belum pernah bekerja sebanyak 44%. Dengan demikian wirausaha baru di Sulawesi Utara umumnya merupakan individu-individu yang sudah memiliki pengalaman kerja yakni sebanyak 56% baik sebagai karyawan atau telah memiliki usaha sebelumnya. Menjadi sebagai wirausaha baru selama 0 sampai dengan 5 tahun sebanyak 37%, dan yang sudah menjadi wirausaha selama 6 sampai dengan 10 tahun sebanyak 19%. Sedangkan yang tidak memberikan informasi yang jelas sebanyak 44%.

Adapun jenis usaha yang dikelola oleh wirausaha baru di Sulawesi Utara pada umumnya sebagai pedagang yaitu sebanyak 54%. Sedangkan sebanyak 18% bergerak pada sektor usaha industri kecil, kemudian sebanyak 13% dibidang usaha jasa, dan ada sejumlah 15% bidang usaha lainnya. Menyangkut kepastian usaha dilihat dari aspek yuridis mengindikasikan yang sudah terdaftar di instansi yang berwenang sebanyak 28%, sedangkan yang belum terdaftar berjumlah 55% wirausaha baru. Kemudian yang menyatakan tidak tahu status usahanya sebanyak 17%. Secara umum kesadaran untuk mematuhi aturan dalam membuka usaha belum terlalu baik karena masih ada 45% wirausaha baru yang tidak jelas status hukum usaha yang dikerjakannya.

Modal sering menjadi alasan yang menjadi sumber kegagalan dalam memulai usaha baru. Namun, sebesar apapun modal yang ada jika tidak memiliki kemampuan mengelolanya pasti tidak akan berhasil dalam berbisnis. Besarnya modal awal dari wirausaha baru di Sulawesi Utara sebanyak 59% memulai usaha dengan modal tidak lebih dari 10 juta rupiah. Sebanyak 33% memulai usaha dengan modal awal 10 sampai dengan 50 juta, dan hanya 8% wirausaha baru yang memulai usaha dengan modal 50 juta sampai 100 juta. Dengan demikian, wirausaha baru memulai usaha dengan modal yang relatif kecil, sehingga pelaku usaha ini termasuk kategori Usaha Mikro Kecil (UMK). Menyangkut sumber modal ketika memulai usaha, sebanyak 70% wirausaha baru dengan kepemilikan modal sendiri. Tetapi ada 20% wirausaha baru yang memulai usaha dengan modal pinjaman dari pihak ketiga non perbankan, dan sebanyak 10% memiliki sumber modal usaha yang tidak jelas. Dengan demikian, wirausaha baru ini ditinjau dari aspek permodalan memiliki kemandirian yang cukup kuat dalam memulakan usaha mereka.

Omset usaha merupakan gambaran dari sehat tidaknya suatu usaha. Wirausaha baru di Sulawesi Utara sebanyak 69% memiliki omset usaha lebih kecil 10 juta rupiah perbulan. Sedangkan sebanyak 29% mempunyai omset usaha antara 10 juta sampai dengan 50 juta rupiah perbulan, dan hanya 3% dengan omset lebih besar dari 100 juta perbulan. Menyangkut keadaan usaha dari wirausaha baru menunjukkan sebanyak 79% merupakan usaha yang benar-benar

baru, dan sejumlah 21% merupakan perluasan usaha yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, kondisi usaha yang baru dengan modal yang relatif kecil serta pengalaman usaha yang masih sedikit memiliki kaitan dengan jumlah omset.

Asumsi klasik menyatakan pengalaman merupakan guru yang terbaik. Karena itu, pengalaman dalam keikutsertaan dalam pelatihan dapat dijadikan dasar untuk melihat tingkat efektifitas keberhasilan usaha. Wirausaha baru di Sulawesi Utara yang sudah pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan sebanyak 18%, dan sebanyak 82% yang belum pernah mengikuti pelatihan. Dari data ini menunjukkan wirausaha baru di Sulawesi Utara perlu diberikan tambahan pengetahuan melalui pelatihan kewirausahaan dari instansi teknis yang memiliki kompetensi bagi pembinaan dan pengembangan usaha kecil dan menengah. Hal ini perlu dilakukan karena berbagai fakta empiris menunjukkan keberhasilan dan pertumbuhan usaha sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan informasi yang cukup memadai yang dimiliki oleh pelaku usaha.

Kontribusi wirausaha baru bagi terbuka lapangan kerja bagi tenaga kerja cukup memadai, karena rata-rata setiap wirausaha baru dapat menyerap 3 orang karyawan. Dengan demikian, dari 265 responden yang diteliti telah menyerap sebanyak 796 orang tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan peran wirausaha baru dalam membuka lapangan pekerjaan cukup tinggi, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Menyangkut pangsa pasar dari pelaku usaha baru ini 91% berada di provinsi Sulawesi Utara, dan hanya 9% yang ada di luar daerah. Hal ini cukup rasional karena mayoritas usaha bergerak pada sector perdagangan. Terkait dengan tingkat persaingan usaha, sebanyak 41% responden menyatakan sangat ketat, 19% responden menyatakan ketat, dan sebanyak 29% berpendapat cukup ketat, tetapi ada sebanyak 11% yang menyatakan tidak ketat. Karena jenis usaha relatif homogen menyebabkan tingkat persaingan usaha cukup kompetitif.

Kemitraan merupakan kebutuhan mendasar dalam aktifitas bisnis. Melalui kemitraan usaha terbuka jaringan usaha yang luas dan saling menguntungkan. Wirausaha baru yang diteliti menyatakan hanya 15% yang melakukan kemitraan, sedangkan sebanyak 72% belum melakukan kemitraan dan 13% tidak jelas fungsi kemitraannya. Dengan demikian, wirausaha baru di Sulawesi Utara belum menjadikan kemitraan usaha sebagai saranayang efektif untuk membangun jaringan bisnis dengan pihak-pihak yang terkait dengan usaha yang mereka kerjakan.

Wirausaha baru ini memiliki berbagai alasan yang mendorong memulainya usaha mereka. Alasan utama membuka usaha karena mendapatkan penghasilan sebanyak 37%, kemudian menghidupi keluarga berjumlah 32%. Sedangkan yang merasa pekerjaan sebagai wirausaha merupakan panggilan profesi sebanyak 11%, dan yang menganggap wirausaha sebagai upaya percobaan sebanyak 13%, tetapi yang merasa tidak memiliki pekerjaan lain sehingga berusaha membuka usaha sebanyak 7%.

Resiko merupakan bagian dari suatu profesi. Karena itu, sebagai wirausaha pasti memiliki berbagai kendala. Dalam menjalankan usaha, wirausaha baru di Sulawesi Utara menyatakan kendala utama dalam mengembangkan usaha adalah kurangnya modal sebanyak 63%, sedangkan persaingan dianggap oleh 22% responden sebagai faktor yang cukup besar menjadi kendala dalam usaha. Fasilitas transportasi dianggap faktor penghambat usaha oleh 8% responden, dan birokrasi sebanyak 5% serta pungutan liar sebesar 2% dianggap sebagai

penghambat aktifitas usaha. Dengan demikian, modal masih dianggap menjadi persoalan klasik dalam mengembangkan usaha oleh wirausaha baru di Sulawesi Utara.

Peran pemerintah dalam menetapkan aturan dan fungsi pembinaan dianggap oleh 54% responden cukup menunjang usaha mereka. Sedangkan kurang menunjang sebanyak 13%, tidak menunjang sebesar 9%, dan yang merasa sangat tidak menunjang sebesar 21% responden. Hanya 3% responden yang merasa pemerintah sangat menunjang usaha mereka. Sedangkan harapan wirausaha baru terhadap pemerintah adalah memberikan bantuan permodalan sebanyak 54% responden, memberikan akses untuk mendapatkan fasilitas pinjaman modal oleh 19% responden. Kemudian, memberikan fasilitas pelatihan kewirausahaan sebanyak 19% responden dan kemudahan akses pasar serta kemudahan perizinan oleh 4% responden. Berkaitan dengan harapan wirausaha baru akan fasilitas permodalan dan pelatihan, pemerintah memiliki berbagai skema permodalan dan bentuk pembinaan, hanya saja karena pelaku usaha ini masih baru belum memiliki cukup informasi dan akses untuk berbagai macam fasilitas yang disiapkan pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam kajian ini dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Jenis usaha yang dikelola oleh wirausaha baru di Sulawesi Utara mayoritas usaha perdagangan; 2) Usia wirausaha baru di Sulawesi Utara ketika memulai usaha berada pada kisaran 20 tahun sampai dengan 50 tahun, tetapi mayoritas berada pada usia 30 tahun sampai 40 tahun; 3) Tingkat pendidikan mayoritas wirausaha baru adalah Sekolah Menengah Atas; 5) Wirausaha baru di Sulawesi Utara berasal dari latar belakang yang sudah memiliki pengalaman kerja dan yang belum berpengalaman dalam jumlah yang seimbang; 6) Mayoritas pelaku usaha baru belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan; 7) Modal awal dari wirausaha baru pada umumnya berasal dari kepemilikan pribadi pelaku usaha tersebut; 8) Pangsa pasar wirausaha baru di Sulawesi Utara masih berada di Provinsi sendiri, 9) Wirausaha baru memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi penyerapan tenaga kerja; 10) Wirausaha baru mengharapkan pemerintah memberikan akses permodalan dan fasilitas pelatihan agar dapat mengembangkan dan memperluas usaha.

B. Saran

Melalui penelitian ini dapat direkomendasikan saran sebagai berikut: (1) Sebagai pelaku usaha baru, hendaknya pemerintah memberikan informasi akses permodalan dengan mitra usaha BUMN yang memberikan fasilitas bantuan modal pendampingan usaha; (2) Instansi teknis yang terkait dengan pelaku usaha dapat memberikan pengetahuan dan wawasan berwirausaha yang unggul dan sukses; (3) Untuk wirausaha yang bergerak dalam sektor industri kecil perlu bimbingan dari instansi teknis menyangkut proses produksi yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2010. *Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Utara Triwulan II 2010*. Berita Resmi Statistik Sulawesi Utara No.38/08/71/Th. IV, 5 Agustus 2010.
- Chell, E. 2008. *The Nascent Entrepreneur, Business Development and the Role of Human Resources*. in Barret, R. and Mayson, S. (Eds), International Handbook of Entrepreneurship and HRM, Edward Elgar, Cheltenham.
- Covin, J. G. and Covin, T. 1990. Competitive Aggressiveness, Environmental Context, and Small Firm Performance. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, Vol. 14, No. 4, pp. 35-50.
- Guth, W. and Ginsberg, A. 1990. Guest Editor's Introduction: Corporate Entrepreneurship. *Strategic Management Journal*, Vol. 11 (summer special issue), pp. 5-15
- Kantor Bank Indonesia Manado. 2010. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Utara Triwulan III.
- Levenburg, N. M and Schwarz. T. V 2008. Entrepreneurial Orientation among the Youth of India: The Impact of Culture, Education and Environment. *The Journal of Entrepreneurship*, Vol. 17, No. 1 pp.15–35.
- Lee, S. M. Ortiz, M. P. and Guerrero, R. F. 2011. Corporate Entrepreneurship and Human Resource Management: Theoretical Background and A Case Study. *International Journal of Manpower*, Vol. 32, No. 1, pp. 48-67.
- Lumpkin, G. T. and Dess, G. G. 1996. Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking it to Performance. *Academy of Management Review*, Vol. 21, pp.135-172.
- Meridith, G. G. Nelson, R. E. dan Neek, P. A. 1996. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Terj. Andre Asparsayogi. Jakarta: PT Pustaka Binawan Pressindo.
- Morris, M. H. 1998. *Entrepreneurial Intensity*. Connecticut: Westport, Quorum Books.
- Morris, M.H. Avila, R. A. and Allen, J.1993. Individualism and Modern Corporation: Implications for Innovation and Entrepreneurship. *Journal of Management*, Vol. 19, pp. 595-612.
- Shane, S. and Venkataraman, S. 2000. The Promise of Entrepreneurship As a Field of Research. *Academy of Management Review*, Vol. 25 No. 1, pp. 217-226.
- Tadao, K. 1985. *Peranan Perusahaan Kecil Sebagai Kekuatan Pembaharu*. Penyunting B.N. Marbun, Seri Manajemen. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Viatheswaran, R. 1985. *Kewirausahaan Dalam Konteks Sosio Budaya Jepang*. Penyunting B.N. Marbun, Seri Manajemen. Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Zotto, C.D. and Gustafsson, V. 2008. *Human Resource Management as an Entrepreneurial Tool?*, in Barret, R. and Mayson, S. (Eds), International Handbook of Entrepreneurship and HRM, Edward Elgar, Cheltenham.